

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Beberapa negara maju mayoritas masyarakat memerlukan bank untuk tempat melakukan transaksi keuangan. Mereka menganggap bahwa bank merupakan Lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai aktivitas keuangan. Bank menjadi sangat strategis dan memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian.<sup>1</sup> Dengan demikian bank merupakan badan usaha atau Lembaga Keuangan yang kegiatan usahanya menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.<sup>2</sup> Aktivitas perbankan yang selalu berkaitan dengan masalah uang atau bisa disebut *financial intermediary*, yang memiliki arti bahwa usaha bank yang selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat untuk memperlancar terjadinya kegiatan operasional perusahaan. Perbankan yang ada di Indonesia saat ini menerapkan *Dual Banking System*, dimana perbankan dapat menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip konvensional dan berdasarkan prinsip syariah. Dalam dunia perbankan di Indonesia saat ini, Perbankan Syariah sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakat. Perbankan Syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada sistem bunga dan produknya dikembangkan berlandaskan pada al-Quran dan

---

<sup>1</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2014), 29.

<sup>2</sup> Hery, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2019), 11.

Hadist. Bank Syariah sendiri berasaskan pada kemitraan, keadilan, transparansi dan universal.<sup>3</sup>

Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang berkaitan tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses pelaksanaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Bank Syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip Syariah dan terhindar dari sistem bunga atau riba, sehingga kegiatan operasional Perbankan Syariah dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah yang telah ditentukan. Menurut jenisnya Perbankan Syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).<sup>4</sup> Di Indonesia perbankan Syariah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat di tandai dengan jumlah Perbankan Syariah yang mengalami peningkatan. Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia dapat membantu kegiatan keuangan masyarakat sehingga hal tersebut dapat mendukung stabilitas keuangan di Indonesia. Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia dapat dilihat melalui data statistik perbankan syariah yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang perkembangan Perbankan Syariah yang ada di Indonesia. Berikut merupakan data perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2017-2022 :

---

<sup>3</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank syariah*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), 3.

<sup>4</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2014), 32.

**Tabel 1.1****Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2017-2022**

<b>Kelompok Bank</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
<b>Bank Umum Syariah</b>	<b>13</b>	<b>14</b>	<b>14</b>	<b>14</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
Jumlah Kantor	1.825	1.875	1.919	2.034	2.035	2.007
<b>Unit Usaha Syariah</b>	<b>21</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>21</b>	<b>20</b>
Jumlah Kantor	344	354	381	392	444	438
<b>Bank Pembiayaan Rakyat Syariah</b>	<b>167</b>	<b>167</b>	<b>164</b>	<b>163</b>	<b>164</b>	<b>167</b>
Jumlah Kantor	441	495	617	627	659	659

Sumber : Data Statistik Perbankan Syariah Desember 2022, OJK

<https://www.ojk.go.id/>

Berdasarkan tabel 1.1 perkembangan perbankan Syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Peningkatan dari sisi Lembaga pada Bank Umum Syariah di tahun 2017 berjumlah 13, kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 14 lembaga Bank Umum Syariah. Jumlah 14 lembaga Bank Umum Syariah tersebut terus bertahan hingga tahun 2020, kemudian mengalami penurunan ditahun 2021 menjadi 12 lembaga Bank Umum Syariah setelah Bank Mandiri Syariah, BNI Syariah

dan BRI Syariah merger menjadi Bank Syariah Indonesia. Namun pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 13 lembaga. Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dari sisi lembaga pada tahun 2017 sampai 2018 berjumlah 167 lembaga. Tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 164 lembaga. Tahun 2020 kembali mengalami penurunan menjadi 163 lembaga. Kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi 164 lembaga. Tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 167 lembaga. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki kepercayaan tinggi terhadap Bank Syariah sebagai sebuah Lembaga yang dapat membantu perekonomian masyarakat.

Persaingan yang sangat ketat antar bank saat ini, memaksa perbankan harus selalu menjaga kinerja keuangan agar kondisi dan kesehatan bank dapat bertahan dalam keadaan stabil dan mampu terus meningkat. Apabila terjadi penurunan yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank, hal tersebut dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank memiliki peran penting yang dapat mempengaruhi perusahaan. Sehingga sangat diperlukan peningkatan kinerja keuangan pada sebuah bank. Untuk memeriksa apakah kinerja keuangan pada bank dalam kondisi stabil atau tidak, hal tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat tentang kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat dijadikan tolak ukur atas kinerja keuangan pada bank. Karena tujuan laporan keuangan pada sektor

Perbankan Syariah adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan, aktivitas operasi bank yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.<sup>5</sup>

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, daya saing nasional, efisiensi perbankan, serta untuk mengukur tingkat kesehatan bank, maka diperlukan upaya dalam mendorong fungsi intermediasi perbankan melalui penyesuaian mengenai kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti. Bank sebelumnya dikelompokkan ke dalam kategori BUKU yaitu Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha sesuai peraturan POJK Nomor 6/POJK.03/2016. Kemudian OJK melakukan perubahan menjadi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 12/PJOK.03/2021 tentang Konsolidasi Bank Umum. Pengelompokan bank umum berdasarkan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan Modal Inti yang dimiliki atau disebut BUKU, dapat menyesuaikan pengaturan terkait dengan pengelompokan bank sesuai KBMI. Pengelompokan berdasarkan BUKU jika dikaitkan dengan KBMI menjadi BUKU 1 dapat disetarakan dengan KBMI 1, BUKU 2 dapat disetarakan dengan KBMI 1, BUKU 3 dapat disetarakan dengan KBMI 2 atau KBMI 3, dan BUKU 4 dapat disetarakan dengan KBMI 3 atau KBMI 4. Berikut merupakan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) pada Perbankan Syariah di Indonesia.

---

<sup>5</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank syariah*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), 241

**Tabel 1.2****Daftar Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI)**

<b>No.</b>	<b>Kategori Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI)</b>	<b>Jumlah Modal Inti</b>
1.	KBMI 1	Modal inti sampai dengan Rp. 6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah).
2.	KBMI 2	Modal inti lebih dari Rp. 6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah) sampai dengan Rp. 14..000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah).
3.	KBMI 3	Modal inti lebih dari Rp. 14..000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah) sampai dengan Rp. 70.000.000.000.000,00 (Tujuh puluh triliun rupiah)
4.	KBMI 4	Modal inti lebih dari Rp. 70.000.000.000.000,00 (Tujuh puluh triliun rupiah)

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 12/PJOK.03/2021

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dijelaskan bahwa kategori KBMI 1 hingga KBMI 4 memiliki jumlah modal inti yang berbeda. Berikut merupakan daftar Bank Umum Syariah berdasarkan kategori Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) yaitu:

**Tabel 1.3****Daftar Modal Inti Bank Umum Syariah Tahun 2022**

<b>No.</b>	<b>Bank Umum Syariah</b>	<b>Jumlah Modal Inti (dalam jutaan rupiah)</b>	<b>Kategori</b>
1.	Bank Syariah Indonesia	Rp. 31.232.293	KBMI 3
2.	Bank Mega Syariah	Rp. 18.476.388	KBMI 3
3.	Bank Bukopin Syariah	Rp. 10.011.524	KBMI 2
4.	BTPN Syariah	Rp. 8.019.187	KBMI 2
5.	Bank Muamalat Indonesia	Rp. 4.797.871	KBMI 1
6.	Bank BCA Syariah	Rp. 2.884.560	KBMI 1
7.	Bank Riau Kepri Syariah	Rp. 3.168.778	KBMI 1
8.	Bank Aladin Syariah	Rp. 3.117.691	KBMI 1
9.	Bank Aceh Syariah	Rp. 2.645.167	KBMI 1
10.	Bank Panin Syariah	Rp. 2.340.138	KBMI 1
11.	Bank NTB Syariah	Rp. 1.518.380	KBMI 1
12.	Bank BJB Syariah	Rp. 1.207.108	KBMI 1
13.	Bank Victoria Syariah	Rp. 1.011.797	KBMI 1

Sumber: Laporan Keuangan masing-masing bank, Januari 2023

Berdasarkan tabel 1.3 di atas peneliti memilih objek penelitian Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, BRK Syariah, BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, dan Bank Panin Syariah, Bank NTB Syariah, Bank Aladin Syariah, Bank BJB Syariah, dan Bank Victoria Syariah karena bank-bank tersebut termasuk dalam Kategori Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti atau KBMI 1. Kemudian bank-bank yang terdaftar dalam KBMI

1 memiliki modal inti yang lebih kecil dibandingkan KBMI 2 dan KBMI 3, dan bank-bank yang termasuk dalam kategori KBMI 1 cenderung bermasalah dan mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dan signifikan. Sedangkan bank-bank pada KBMI 3 dan KBMI 2 memiliki modal inti yang lebih besar dan memiliki tingkat rasio yang lebih stabil dan efisien. Meskipun modal inti pada KBMI 1 sampai dengan Rp 6 triliun, namun sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 12/PJOK.03/2021 tentang Konsolidasi Bank Umum bahwa bank wajib memenuhi modal inti minimum 3 triliun secara bertahap. Menurut Kepala Eksekutif Pengawasan Perbankan OJK Heru Kristiyana menyatakan bahwa perbankan tidak wajib menambah modal intinya menjadi Rp 6 triliun sesuai dengan KBMI 1, dan jika modal inti Rp 6 triliun hanya untuk klasifikasi.

Kinerja keuangan pada bank dapat diukur menggunakan rasio keuangan, salah satunya yaitu dengan memperhatikan laba atau profit yang diperoleh bank dalam periode tertentu. Untuk mengukur laba atau profit yang diperoleh dapat menggunakan rasio profibilitas. Rasio profibilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Profibilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan atau



*profitable*. Tanpa adanya keuntungan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.<sup>6</sup>

Untuk mengukur profibilitas dapat dilakukan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*. Menurut Kasmir bahwa *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak.<sup>7</sup> *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profibilitas yang ada, karena *Return On Asset (ROA)* dapat mempengaruhi profibilitas perusahaan yang berkaitan dengan bagaimana mengelola asset dan pendapatan yang dihasilkan. *Return On Asset (ROA)* juga digunakan untuk menilai apakah perusahaan sudah efisien dalam mengelola aktivitya ataukah belum. Apabila semakin tinggi *Return On Asset (ROA)* pada bank maka semakin baik keadaan perusahaan namun ketika *Return On Asset (ROA)* mengalami penurunan berarti terdapat kendala dalam pengelolaan kinerja keuangan perusahaan.<sup>8</sup> Adapun faktor yang mempengaruhi profibilitas dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat profibilitas suatu bank adalah CAR, FDR, BOPO, dan NPF.

Sebuah perusahaan yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengarahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat

---

<sup>6</sup>Aldila Sptiana, *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*, (Pamekasan: Duta Media Center, 2019), 110.

<sup>7</sup> Hadijah Febriana, dkk, *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 128.

<sup>8</sup> Bonifasius H. Tambunan, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, BOPO, terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2012-2016*, *Jurnal Of Economic and Bussines*, Vol. 1 No. 2, (Medan: Universitas HKBP Nommensen: 2020), 45.

yang membutuhkan sebagai modal usaha. Berdasarkan hasil pengukuran efisiensi operasional dijelaskan bahwa apabila kondisi perusahaan pada periode tertentu tidak mampu untuk mencapai target yang telah ditentukan maka pihak manajemen harus mampu mencari penyebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan tersebut. Namun apabila mampu mencapai target yang telah ditentukan, maka hal tersebut dapat dipertahankan atau ditingkatkan untuk periode berikutnya.<sup>9</sup>

Menurut Lukman D. Wijaya rasio Biaya operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional dan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi.<sup>10</sup> Semakin rendah nilai BOPO menunjukkan semakin efisien bank menggunakan biaya operasional dalam menjalankan bisnisnya, dan sebaliknya semakin besar biaya operasional berarti menunjukkan semakin tidak efisien pengelolaan perusahaan tersebut<sup>11</sup>. Kriteria penilaian efisiensi operasional berdasarkan BOPO Seperti surat edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip Syariah yaitu suatu perbankan dikatakan sehat apabila memiliki  $BOPO < 89\%$ , artinya jika suatu perusahaan memiliki BOPO lebih dari

---

<sup>9</sup> Suwandi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 73.

<sup>10</sup> Adi Sulisty Nugroho, Walda Haritanto, *Metode Penelitian dengan Pendekatan Statiska*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022), 98.

<sup>11</sup> Panji Maulana, Sany Dwita, Nayang Helmayunita, *Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap Return On Asset pada Bank Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019*, Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol.3 No.2, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2021), 318.

ketentuan tersebut, maka perusahaan tersebut termasuk dalam kategori tidak sehat dan tidak efisien.<sup>12</sup>

**Tabel 1.4**

**Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah  
Kategori KBMI 1 Periode 2017-2022**

<b>NAMA BANK</b>	<b>TAHUN</b>	<b>ROA (%)</b>	<b>BOPO (%)</b>	<b>NPF (%)</b>	<b>CAR (%)</b>	<b>FDR (%)</b>
<b>Bank Muamalat Indonesia</b>	2017	0,11	97,68	2,75	13,62	84,41
	2018	0,08	98,24	2,58	12,34	73,18
	2019	0,05	99,50	4,30	12,42	73,51
	2020	0,03	99,45	3,95	15,21	69,84
	2021	0,02	99,29	0,08	23,76	38,33
	2022	0,09	96,62	0,86	32,70	40,63
<b>BCA Syariah</b>	2017	1,2	87,2	0,04	29,4	88,5
	2018	1,2	87,4	0,28	24,3	89,0
	2019	1,2	87,6	0,26	38,3	91,0
	2020	1,1	86,3	0,01	45,3	81,3
	2021	1,1	84,8	0,01	41,4	81,4
	2022	1,3	81,6	0,01	36,7	79,9
	2017	2,30	78,10	5,05	22,43	71,83
	2018	1,97	79,58	2,97	20,35	98,05

<sup>12</sup> Suwandi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 74.

<b>Bank Riau Kepri Syariah</b>	2019	1,74	81,61	2,92	21,01	89,70
	2020	2,54	73,54	2,83	20,77	85,63
	2021	1,93	77,23	2,82	21,07	73,72
	2022	2,31	70,63	2,57	22,00	72,67
<b>Bank Aceh Syariah</b>	2017	2,51	78,00	0,04	21,50	69,44
	2018	2,38	79,09	0,04	19,67	71,98
	2019	2,33	76,95	0,04	18,90	68,64
	2020	1,73	81,50	0,04	18,60	70,82
	2021	1,87	78,37	0,03	20,02	68,06
	2022	2,00	76,66	0,04	23,52	75,44
<b>Bank Panin Syariah</b>	2017	- 10,77	217,40	4,83	11,51	86,95
	2018	0,26	99,57	3,84	23,15	88,82
	2019	0,25	97,74	2,80	14,46	95,72
	2020	0,06	99,42	2,45	31,43	111,71
	2021	-6,72	202,74	0,94	25,81	107,56
	2022	1,79	76,99	1,91	22,71	97,32
<b>Bank NTB Syariah</b>	2017	2,45	78,10	0,25	30,87	75,07
	2018	1,92	86,66	0,57	35,42	98,93
	2019	2,56	76,83	0,61	35,47	81,89
	2020	1,74	81,39	0,77	31,60	86,53
	2021	1,64	82,56	0,63	29,53	90,96

	2022	1,93	80,54	0,22	26,36	89,21
<b>Bank BJB Syariah</b>	2017	-5,69	134,63	22,04	16,25	91,03
	2018	0,54	94,66	4,58	16,43	89,85
	2019	0,60	93,93	3,54	14,95	93,53
	2020	0,41	95,41	5,28	24,14	86,64
	2021	0,96	88,73	3,42	23,47	81,55
	2022	1,14	84,90	2,91	22,11	81,00
<b>Bank Victoria Syariah</b>	2017	0,36	96,02	4,08	19,29	83,59
	2018	0,32	96,38	3,46	22,07	82,78
	2019	0,05	99,80	2,64	19,44	80,52
	2020	0,16	97,80	2,90	24,69	74,05
	2021	0,71	91,35	3,72	33,21	65,26
	2022	0,45	95,05	1,36	149,68	76,73
<b>Bank Aladin Syariah</b>	2017	5,50	160,28	0,00	75,83	85,94
	2018	-6,86	199,97	0,00	163,07	424.923,53
	2019	11,15	84,70	0,00	241,84	506.600,00
	2020	6,19	56,16	0,00	329,09	0,13
	2021	8,81	428,4	0,00	390,50	0,00
	2022	10,85	354,75	0,00	189,28	173,27

Sumber: Laporan Keuangan masing-masing bank Periode 2017-2022

Berdasarkan tabel 1.4 di atas menunjukkan perkembangan kinerja keuangan pada kesembilan Bank Umum Syariah kategori KBMI 1 periode 2017-2022. Berdasarkan perkembangan kinerja keuangan tersebut BOPO,

CAR, NPF, dan FDR mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2022. Pada pertumbuhan rasio CAR terjadi ketidaksesuaian teori pada beberapa Bank Umum Syariah KBMI 1, namun rata-rata rasio CAR pada KBMI 1 masuk dalam kategori sehat karena memiliki rata-rata rasio CAR  $> 12\%$ . Hal serupa juga terjadi pada rasio FDR, dimana terjadi ketidaksesuaian teori rasio FDR pada beberapa Bank Umum Syariah KBMI 1 namun rasio FDR mengalami pertumbuhan yang cukup stabil dibandingkan rasio CAR. Rata-rata pada rasio FDR masuk dalam kategori sehat karena  $75\% \leq \text{FDR} < 85\%$ . Kemudian pada rasio NPF Bank Umum Syariah KBMI 1 cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih stabil dan rata-rata rasio NPF pada Bank Umum Syariah KBMI 1 masuk dalam kategori sehat karena  $2\% \leq \text{NPF} < 5$ . Sedangkan Perkembangan BOPO tersebut cenderung mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dan signifikan sehingga masuk dalam kategori tidak sehat karena rata-rata rasio BOPO lebih dari 89%.

Perkembangan rasio BOPO yang mengalami pertumbuhan secara fluktuatif dan signifikan, menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian teori rasio BOPO pada Bank Umum Syariah KBMI 1. Pada Bank Muamalat Indonesia Tahun 2020 dan 2021 terjadi ketidaksesuaian teori dimana BOPO menurun menjadi 99,45% sedangkan ROA juga mengalami penurunan menjadi 0,03%. Tahun 2021 BOPO mengalami penurunan sebesar 99,29% sedangkan ROA juga menurun menjadi 0,02%. Kemudian pada BCA Syariah tahun Tahun 2020 terjadi ketidaksesuaian dengan teori dimana BOPO menurun menjadi 86,3% sedangkan ROA juga mengalami

penurunan menjadi 1,1. Pada Bank Aceh Syariah di tahun 2019 terjadi ketidaksesuaian teori pada BOPO dan ROA, BOPO menurun menjadi 76,95% sedangkan ROA juga menurun menjadi 2,33%.

Pada Bank Panin Syariah tahun 2019 terjadi ketidakesesuaian dengan teori dimana BOPO menurun menjadi 97,74% sedangkan ROA juga mengalami penurunan menjadi 0,25%. Pada bank Victoria Syariah Tahun 2020 dan 2021 terjadi ketidaksesuaian teori, dimana BOPO meningkat sebesar 97,80% kemudian ROA meningkat menjadi 0,16%. Tahun 2021 BOPO menurun menjadi 97,80% sedangkan ROA menurun 0,16. Kemudian pada Bank Aladin Syariah tahun 2021 terjadi ketidaksesuaian teori, dimana rasio BOPO naik menjadi 428,4% kemudian ROA naik menjadi 8,81%.

Kesimpulan dari data di atas bahwa terjadi ketidaksesuaian teori rasio BOPO terhadap ROA pada beberapa perusahaan Bank Umum Syariah kategori KBMI 1. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa apabila BOPO mengalami peningkatan, maka ROA akan mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya apabila BOPO mengalami penurunan, maka ROA akan meningkat. Selanjutnya terjadi peningkatan pada rasio BOPO yang signifikan pada Bank Umum Syariah Kategori KBMI 1, peningkatan tersebut tergolong tidak efisien karena BOPO melebihi 89% bahkan mencapai 100%. Semakin besar biaya operasional berarti menunjukkan semakin buruk pengelolaan perusahaan tersebut dan semakin kecil kinerja keuangan perbankan. Begitupun sebaliknya, apabila BOPO

semakin kecil, maka kinerja keuangan suatu perusahaan perbankan semakin meningkat atau membaik. Kriteria penilaian BOPO pada suatu perusahaan dikatakan efisien dan sehat apabila kurang dari 89%, dan dikatakan tidak efisien apabila BOPO melebihi 89%.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah KBMI 1 Periode 2017-2022”**.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana BOPO pada Bank Umum Syariah Kategori KBMI 1 periode 2017-2022?
- b. Bagaimana ROA pada Bank Umum Syariah Kategori KBMI 1 periode 2017-2022?
- c. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Kategori KBMI 1 periode 2017-2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui BOPO Bank Umum Syariah Syariah Kategori KBMI 1 periode 2017-2022
- b. Untuk mengetahui ROA Bank Umum Syariah Syariah Kategori KBMI 1 periode 2017-2022

---

<sup>13</sup> Nur Khamisah, Dhiona Ayu Nani, Izza Ashifa, *Pengaruh Non-Performing Loan (NPL), BOPO dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return on Assets (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, Jurnal Technobiz, Vol. 3 No.2, (Sumatera Selatan: Universitas Sriwijaya, Universitas Teknokrat Indonesia, Universitas Muria Kudus, 2020), 20.



- c. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Syariah Kategori KBMI 1 periode 2017-2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur atau referensi serta menambah wawasan penulis dan pembaca tentang ilmu perbankan Syariah.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan evaluasi terkait kinerja keuangan perusahaan dan sekaligus untuk membuat kebijakan-kebijakan selanjutnya sebagai bahan acuan dalam pengembangan perusahaan.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan masalah yang diteliti yaitu bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.

#### **E. Hipotesis penelitian**

Hipotesis pada permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho = Tidak terdapat pengaruh antara BOPO dan ROA pada Bank Umum Syariah Kategori KBMI 1

Ha = Terdapat pengaruh antara BOPO dan ROA pada Bank Umum Syariah  
Kategori KBMI 1

## F. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah telaah pustaka yang digunakan peneliti :

1. *Pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Return On Asset Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2016-2019* oleh Ulfa Agustiyani (2021), mahasisiwi IAIN Kediri.<sup>14</sup>

Penelitian ini fokus pada rasio DER. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio DER dalam kondisi cukup dan ROA dalam kategori kurang. Hasil analisis korelasi menunjukkan hubungan tingkat sedang dan bersifat negative antara rasio DER terhadap ROA. Kemudian pada perhitungan uji t menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA. Dibuktikan dari hasil uji t sebesar -4.875 dan t tabel sebesar 2,0129 atau t hitung > t tabel yang berarti H<sub>0</sub> di tolak dan H<sub>a</sub> diterima.

2. *Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN di Indonesia* oleh Yurike Sofiana Askurin (2021), mahasisiwi IAIN Kediri.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ulfa Agustiyani, *Pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Return On Asset Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2016-2019*, Skripsi S1 (Kediri: IAIN, 2021).

<sup>15</sup> Yurike Sofiana Askurin, *Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN di Indonesia*, Skripsi S1, (Kediri: IAIN Kediri, 2021).

Penelitian ini fokus pada rasio FDR. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR menunjukkan dalam kategori cukup baik dan ROA juga menunjukkan dalam kategori cukup baik. FDR menunjukkan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. FDR hanya mampu memengaruhi ROA sebesar 0,005 atau 5%. Artinya FDR memiliki pengaruh sangat lemah dalam meningkatkan ROA Bank Syariah Anak BUMN. Hal tersebut dibuktikan adanya factor lain yang mempengaruhi ROA yaitu CAR, NPF, BOPO.

3. *Pengaruh FDR Terhadap ROA Bank UMUM Syariah (Studi Kasus Bank Bukopin Syariah dan Bank BJB Syariah)* oleh Dwi Lutvitasari (2021), mahasiswi IAIN Kediri.<sup>16</sup>

Penelitian ini fokus pada rasio FDR. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan FDR Bukopin Syariah dan BJB Syariah dalam kondisi cukup baik. Perkembangan ROA berada dalam kondisi sangat kurang. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara FDR terhadap ROA. Hal tersebut diambil dari hasil uji hipotesis t hitung  $>$  t tabel yaitu  $-4,376 <$  1,991.

---

<sup>16</sup> Dwi Lutvitasari, *Pengaruh FDR Terhadap ROA Bank UMUM Syariah (Studi Kasus Bank Bukopin Syariah dan Bank BJB Syariah)*, Skripsi S1, (Kediri: IAIN Kediri, 2021).

4. *Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. BNI Persero, Tbk* oleh Novianti (2020), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram.<sup>17</sup>

Penelitian ini fokus pada rasio NPL. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan rasio NPL berpengaruh negative terhadap ROA. Hal tersebut dilihat dari hasil analisis regresi linier sederhana dengan variabel sebesar -0,154 yang berarti bahwa semakin meningkatnya variabel X akan menurunkan variabel Y. Hasil uji t memiliki nilai signifikan sebesar 0,005 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima.

5. *Pengaruh CAR dan NPF terhadap Return On Asset dengan Pembiayaan Murabahah Sebagai Variabel Intervening di Bank Muamalat* oleh Rida Amalia, Diharpi Heli Setyowati, Djoni Djatnika (2022), mahasiswa Politeknik Negeri Bandung.<sup>18</sup>

Penelitian ini fokus pada rasio CAR dan NPF. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan pengaruh CAR terhadap Pembiayaan Murabahah memiliki pengaruh positif signifikan, NPF t-1 terhadap ROA memiliki pengaruh negative signifikan dan pembiayaan Murabahah terhadap ROA memiliki pengaruh negative signifikan, sedangkan secara tidak langsung dapat

---

<sup>17</sup> Novianti, *Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. BNI Persero, Tbk*, Skripsi S1, (Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020).

<sup>18</sup> Rida Amalia, Diharpi Heli Setyowati, Djoni Djatnika, *Pengaruh CAR dan NPF terhadap Return On Asset dengan Pembiayaan Murabahah Sebagai Variabel Intervening di Bank Muamalat*, Jurnal of Applied Islamic Economics and Finance, (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2022).

disimpulkan bahwa pembiayaan murabahah berhasil memediasi pengaruh CAR terhadap ROA namun tidak berhasil memengaruhi NPFT-1 terhadap ROA.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah variable Y yang digunakan sama menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Kedua, metode penelitian yang digunakan sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah variabel X yang digunakan peneliti adalah rasio BOPO. Kedua, objek tempat penelitian penulis adalah Bank Umum Syariah Kategori KBMI 1, yaitu Bank Muamalat Indonesia, BCA Syariah, Bank Riau Kepri Syariah, Bank Aceh Syariah, Bank Panin Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Aladin Syariah, dan Bank NTB Syariah dan Bank Victoria Syariah pada periode 2017-2022.